

## ANALISIS PROFITABILITAS BERDASARKAN TEKNIK *ROA, ROE, PM, BEP, CM* PADA PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk

**Hilwa Anggraini**

Hilwaanggraini196@yahoo.co.id

Dosen Tetap Yayasan Perguruan Sjakhyakirti Palembang

### ABSTRACT

*One of the tools used to know the company's financial condition is the financial statements. The financial statements describe the financial performance including the company's performance in generating profit. Interpretation of financial reporting can be done by measuring the ratio of the financial statements. This study aims to analyze the company's ability to generate profits through the analysis of financial statements through the level of profitability at PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk from 2011-2016. The data used is the financial statements of 2011-2016. Analysis technique using Profitability Ratio is ROA measurement, ROE, Profit Margin, BEP, and Margin Contribution. The result shows Profit Margin is good enough so that in every net sales Rp. 1.00 can generate net income. Return On Asset is productive so that the asset turnover Rp. 1.00 can generate net sales. Return On Equity is productive so that the average turnover of capital Rp. 1.00 can generate net income. Basic Earning Power is productive so that the management of assets Rp. 1.00 can generate profit before tax. Margin contribution is good enough so that the management of assets Rp. 1.00 can generate gross profit.*

*Keywords: Financial Statement, Profitability Ratio*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Baridwan (2004:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Fahmi (2012: 56) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Munawir (20014: 54) laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntansi pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca atau posisi keuangan

serta pendapatan atau daftar laba rugi. Adapun informasi yang tersaji dalam laporan keuangan antara lain : neraca dan laporan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Sementara laporan laba rugi memberikan tentang hasil usaha yang diperoleh perusahaan dan juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan (Kasmir, 2014: 45).

Tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi yang faktual dan interpretif tentang transaksi dan kejadian lainnya yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba (Harahap, 2007: 134).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 4) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, Namun demikian

laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan hanya menyediakan informasi yang bersifat historis, artinya laporan keuangan berisi ringkasan kejadian yang terjadi pada periode sebelumnya.

Interpretasi laporan keuangan tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat rasio analisis atas laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan adalah perbandingan antara dua kelompok data laporan keuangan dalam suatu periode tertentu, data tersebut bisa antar neraca dan laba rugi (Kasmir, 2012: 104). Tujuannya adalah memberi gambaran kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun.

Salah satu analisis rasio adalah rasio profitabilitas yaitu, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang merupakan salah satu perusahaan rokok terkemuka ditanah air. Laporan keuangan yang terdapat pada laporan laba rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menjelaskan bahwa komposisi penjualan pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan terus menerus yaitu:

**Tabel 1**  
**Nilai Penjualan dan Laba**  
**PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**  
**Periode 2011-2016**  
**( Dalam Jutaan Rupiah )**

Data Laporan Keuangan	Tahun		
	2014	2015	2016
Penjualan	80.690.139	89.069.306	95.466.657
Laba	10.818.486	10.363.308	12.762.229

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan yang terdapat pada Laporan Laba Rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2011-2016 mengalami peningkatan penjualan dan laba secara kontinu. Informasi yang didapat dari Laporan Laba Rugi di atas akan mampu dianalisis dengan lengkap apabila telah dihitung persentase rasio keuangannya.

Tabel 2 berikut menyajikan perkembangan persentase Rasio Profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

**Tabel 2**  
**Perkembangan Persentase Rasio Profitabilitas Pada**  
**PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**  
**Periode 2015-2016**

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)				
	ROA	ROE	PM	BEP	CM
2015	234.328	234.327	116.351	366.545	244.353
2016	224.584	448.125	133.683	400.191	249.874

Sumber: Data Olahan, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui adanya peningkatan jumlah presentase rasio profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka manajemen dapat mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam mengambil keputusan oleh berbagai pihak, serta dapat mengetahui sebab-sebab peningkatan maupun penurunan perhitungan presentase rasio profitabilitas.

## 2. TELAAH TEORITIS

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain :

- Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 1) :  
“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.
- Menurut Soemarso (2004: 34), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat

keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

- Menurut Sundjaya dan Barlian (2001: 47), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

### 2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 3), laporan keuangan bertujuan untuk:

- Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Suwardjono (2003: 30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah :

- Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
- Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (aset) perusahaan serta asal

kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).

- Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
- Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
- Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
- Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
- Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.”

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik di internal maupun eksternal perusahaan.

### 2.1.3. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 2), Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

#### 1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

#### 2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

### 3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

### 4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

### 5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

### 6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

### 7. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.”

## 2.1.4. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 12) terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut Soemarso (2004: 34), neraca adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 9) menyatakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Aset (*Assets*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 9), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset atau aktiva, menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 18), dapat disub-klasifikasikan menjadi :

##### a. Aktiva lancar

Aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun kurang (siklus operasi normal), misalnya, kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.

##### b. Investasi jangka panjang

Penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

##### c. Aktiva tetap

Aktiva yang memiliki wujud fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan, mesin serta peralatan.

d. Aktiva tidak berwujud

Aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini misalnya *patent, goodwill, royalty, copyright, trade name/trade mark, franchise, dan licence*.

e. Aktiva lain-lain

Aktiva yang tidak dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditanggungkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.”

## 2) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 9), kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban, menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 18), dapat disub-klasifikasikan menjadi :

a. Kewajiban lancar

Kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

b. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

c. Kewajiban lain-lain

Kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi tersebut, misalnya utang kepada para pemegang saham.”

## 3) Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 9), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Prastowo dan Juliaty (2008: 19) memberikan pembagian terhadap ekuitas menjadi dua, yakni:

- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada).
- b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan).”

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Neraca, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 1.9), minimal mencakup pos-pos berikut :

- (a) Aset berwujud;
- (b) Aset tidak berwujud;
- (c) Aset keuangan;
- (d) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- (e) Persediaan;
- (f) Piutang usaha dan piutang lainnya;
- (g) Kas dan setara kas;
- (h) Utang usaha dan utang lainnya;
- (i) Kewajiban yang diestimasi;
- (j) Kewajiban berbunga jangka panjang;
- (k) Hak minoritas; dan
- (l) Modal saham dan pos ekuitas lainnya.”

## 2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 13) mengemukakan bahwa, Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban”.

Unsur laporan laba rugi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Penghasilan (*Income*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 23.1), Penghasilan (*income*) adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)”.

Penghasilan dapat disub-klasifikasikan menjadi :

a. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 23). Jadi dengan kata lain bahwa dapat dikatakan pendapatan (*revenue*) merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas atau operasi utama perusahaan.

b. Keuntungan (*gains*)

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi, misalnya, pos yang timbul dalam pengalihan aset tidak lancar. Definisi penghasilan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasi; misalnya, yang timbul dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan (*marketable*) dan dari kenaikan jumlah aset jangka panjang. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: 14).

2) Beban (*Expenses*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 13) mendefinisikan beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban dapat disub-klasifikasikan sebagai berikut:

a. Beban

Pengeluaran yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas atau operasi normal perusahaan (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya gaji dan upah serta penyusutan.

b. Kerugian (*losses*)

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang berasal dari luar aktivitas atau operasi normal perusahaan, misalnya rugi yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam, kebakaran, atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 110), laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- (a) Pendapatan;
- (b) Laba rugi usaha;
- (c) Beban pinjaman;
- (d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas;
- (e) Beban pajak;
- (f) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
- (g) Pos luar biasa;
- (h) Hak minoritas; dan
- (i) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.”

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Shareholder's Equity*)

Laporan perubahan modal adalah ikhtisar tentang perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu. (Soemarso, 2004: 54). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 1.13), perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;

- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.”

#### 4. Laporan Arus Kas (*Cashflow Statement*)

Agar seperangkat statemen keuangan menjadi lengkap, diperlukanlah informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode. Informasi ini dituangkan dalam statemen aliran kas (*statement of cashflow*). (Suwadjono, 2003: 84). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 2.2), laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 1.13) menjelaskan bahwa, catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Suatu catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- (a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
- (b) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan surplus defisit, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas;
- (c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

#### 2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai analisis laporan keuangan, berikut beberapa definisi mengenai analisis laporan keuangan, yakni :

1. Pangaribuan dan Yahya (2009) menyatakan bahwa, Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan analisis atas prospek dan resiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis. Analisis bisnis membantu pengambilan keputusan dengan melakukan evaluasi atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta kinerja keuangannya.”
2. Menurut Halsey, dkk (2005), analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.
3. Harahap (2013: 190) mendefinisikan analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari definisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan

keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

### 2.1.6. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berbagai langkah harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Adapun langkah yang harus ditempuh menurut Prastowo dan Juliati (2008: 58) adalah sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan  
Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan mencakup pemahaman tentang bidang usaha perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan  
Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita; tingkat bunga; tingkat inflasi dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan manajemen kunci.
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan  
Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.
4. Menganalisis laporan keuangan  
Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metoda dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).

### 2.1.7. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai informasi dalam laporan keuangan, maka dalam suatu analisis laporan keuangan harus menggunakan suatu metode dan teknik agar dicapai tujuan yang diharapkan. Secara umum, menurut Prastowo dan Juliati (2008: 59), metode analisis dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Metode analisis horizontal (dinamis), adalah metode analisis yang dilakukan dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis yang dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknis analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Metode analisis vertikal (statis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per komponen, (*common-size*), analisis ratio, dan analisis impas.”

Teknik analisa terhadap laporan keuangan yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010: 36) adalah sebagai berikut:

1. ‘Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara

memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

- a. Data absolut atau jumlah dalam rupiah
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam presentase
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
  - e. Prosentase dari total
- Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
  3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
  4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
  5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
  6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
  7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode

dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.”

Dengan mengetahui metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan hal tersebut

#### 2.1.8. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011: 196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Harahap (2013: 301) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio Profitabilitas terbagi beberapa jenis rasio antara lain yaitu:

- a. **Margin Laba (*Profit Margin*)**, menunjukkan bahwa berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena di anggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rumus Profit Margin adalah:

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. **Aset turn over (*Return On Asset*)**, rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rumus Aset turn over (Return On Asset) adalah :

$$\text{Aset turn over (Return On Asset)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva}}$$

- c. **Return on Investment (Return On Equity)**, rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

Rumus Return on Equity adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata2 Modal}}$$

- d. **Basic Earning Power**, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Rumus BEP adalah :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e. **Contribution Margin**, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

Rumus Contribution Margin adalah :

$$\text{CM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Cristiano, *et al* (2014), meneliti tentang Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio-rasio keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio-rasio keuangan tersebut meliputi CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR. Populasi sebanyak 43 perusahaan perbankan yang *go public* dengan sampel perusahaan sebanyak 22 perusahaan perbankan. Menggunakan teknik purposive sampling dengan metode penelitian asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR

mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial CAR, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sebaiknya manajemen perusahaan meningkatkan kinerja keuangan, terutama terhadap efisiensi operasional usaha dan kemampuan laba perusahaan agar para investor semakin percaya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Marcelina (2013), meneliti tentang Analisis Perbandingan Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Metode Penelitian Dan Kerangka Berfikir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbandingan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur tersebut. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan Sub Industri Food And Beverages. Sample yang digunakan sesuai kriteria terdapat 10 perusahaan. Sumber data yakni data sekunder dengan mengakses website IDX. Teknik analisis yang digunakan adalah one way Anova. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perbandingan profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* dan dimana perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, mendominasi kemampuan profitabilitas dibanding dengan perusahaan lainnya. (2) hasil pengujian jenis rasio NPM, GPM, ROI, dan ROE menunjukkan perbedaan nilai profitabilitas yang signifikan antar setiap perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor disarankan terlebih dahulu memperhatikan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

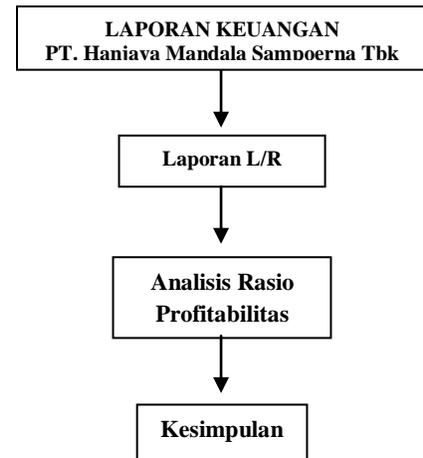
Trianto (2017), meneliti tentang Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio solvabilitas (total rasio utang terhadap aset dan total hutang terhadap ekuitas rasio), dan rasio profitabilitas (laba atas investasi dan laba atas ekuitas). Hasil *current ratio* dan *quick ratio* periode 2014 menunjukkan kondisi keuangan

perusahaan cukup baik, karena rasio berada di atas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena rasio berada di bawah rata-rata industri. Rasio cepat pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik, karena rasionya berada di bawah rata-rata industri. Berdasarkan pengukuran rasio solvabilitas, peningkatan *total debt to asset ratio* dan *total debt equity ratio* pada 2014-2016 menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak dalam kondisi baik, karena rasio berada di atas rata-rata industri. Dilihat dari rasio profitabilitas, penurunan *return on assets* dan *return on equity* 2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik karena rasio belum maksimal dalam menghasilkan laba.

Oktania dan Soedjono (2013) meneliti tentang Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang go public di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada kurun waktu 2007–2011 adalah profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin membaik. Sedangkan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* mengalami penurunan hal ini disebabkan tersedianya aktiva lancar yang lebih kecil daripada hutang lancar, serta persediaan yang mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada likuiditas yang semakin menurun, dan cash ratio menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangannya lebih tepat waktu dari pada rasio likuiditas lainnya.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 berikut ini menunjukkan kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 1  
Bagan Kerangka Berfikir

Gambar di atas menunjukkan bagan kerangka berfikir penelitian ini. Diawali dengan menyiapkan laporan keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. lalu kemudian dilakukan analisis terhadap Laporan Laba Ruginya menggunakan rasio profitabilitas. Hasil perhitungan rasio digunakan untuk menyimpulkan permasalahan yaitu bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan ruang lingkup penelitian membahas rasio profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. pada periode keuangan 2011-2016.

### 3.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi atau publikasi. Data yang diambil adalah Laporan Keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh otoritas Bursa Efek Indonesia

melalui situs web Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, data keuangan perusahaan, dan sumber-sumber tertulis baik cetak atau media elektronik lainnya.

**3.4. Teknik Analisa**

Teknik analisa yang digunakan adalah teknik Komparasi/Perbandingan analisis Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Profit Margin*, ROA, ROE, BEP, dan *Contribution Margin*.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi yang dilakukan perusahaan atas penjualan, atas rata-rata modal, dan total aktiva, disamping itu juga untuk melihat faktor-faktor dari perubahan tersebut sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana pihak manajemen meningkatkan penjualan dan juga bagaimana manajemen mengelola aktiva dan modal perusahaan.

Pengelolaan aktiva dan modal yang baik akan membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan-kebijakan tertentu sehubungan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan tersebut agar tetap terjaga. Selain itu tingkat profitabilitas perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasional perusahaan.

Untuk analisis laporan keuangan diperlukan penyusunan Laporan laba rugi untuk di

perbandingkan. Laporan L/R yang dibandingkan yaitu tahun 2011-2016, dengan menganalisis Laporan L/R akan terlihat secara total maupun per pos-pos penjualan. Setelah mengadakan perbandingan terhadap Laporan L/R maka akan diketahui seberapa besar perubahan setiap tahun dalam laporan L/R.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Rasio Profitabilitas**

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)				
	PM	ROA	ROE	BEP	CM
2011	152.571	273.447	939.301	564.470	287.485
2012	149.270	253.838	896.752	509.886	277.778
2013	144.198	273.769	917.142	529.463	267.528
2014	126.175	284.314	905.112	485.588	254.059
2015	116.351	247.341	388.429	366.545	244.353
2016	133.683	224.584	448.125	400.191	249.874
<b>RATA2</b>	<b>112.163</b>	<b>259.5488</b>	<b>749.1435</b>	<b>381.9455</b>	<b>263.5128</b>

Sumber: PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas maka dapat diuraikan/dianalisis sebagai berikut:

**1. Profit Margin**

Berdasarkan hasil perhitungan *profit margin* pada Tabel 3 di atas, dapat diartikan bahwa untuk tahun 2011 setiap Rp. 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,5 laba bersih. Demikian juga tahun 2012, setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,4 laba bersih dan tahun 2013 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,4 laba bersih. Tahun 2014 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,2 laba bersih dan tahun 2015 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,1 laba bersih, sedangkan untuk tahun 2016 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 1,3 laba bersih. Ini berarti tingkat profit margin PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2011-2015 mengalami penurunan dikarenakan laba bersih kecil tetapi penjualannya besar, seharusnya jika penjualan besar maka laba bersih yang dihasilkan harus besar, jika labanya kecil itu artinya perusahaan memiliki beban yang besar. Untuk tahun 2016 tingkat profit margin kembali meningkat, ini artinya penjualan besar dan laba bersih yang dihasilkan juga besar. Dengan demikian berarti perusahaan dapat meminimalkan beban operasinya pada tahun tersebut.

## 2. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan nilai *Return On Asset* (ROA) PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada Tabel 3 di atas dapat diartikan bahwa untuk tahun 2011 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.7 penjualan bersih. Tahun 2012 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.5 penjualan bersih dan tahun 2013 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.7 Penjualan bersih. Pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.8 Penjualan bersih dan tahun 2015 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.4 penjualan bersih. Untuk tahun 2016 setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 2.2 penjualan bersih.

Perhitungan ini berarti tingkat ROA PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk untuk tahun 2011-2012 mengalami penurunan, pada tahun 2013 tingkat ROA nya mengalami kenaikan dan pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dari hasil analisis tersebut berarti perusahaan dilihat dari perputaran aktiva masih belum produktif pada tahun 2011-2012 dan pada tahun 2013 perputaran aktiva meningkat sehingga menghasilkan penjualan bersih kemudian di tahun 2014-2016 perputaran aktiva kembali tidak produktif dalam menghasilkan penjualan bersih karena volume aktiva lebih tinggi dibanding dengan penjualan.

## 3. *Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan nilai *Return On Equity* (ROA) PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada Tabel 3 di atas dapat diartikan bahwa untuk tahun 2011 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 9,3 laba bersih. Untuk tahun 2012 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 8,9 laba bersih. Untuk tahun 2013 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 9,1 laba bersih. Untuk tahun 2014 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 9,0 laba bersih. Tahun 2015 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 3,8 laba bersih. Selanjutnya, untuk tahun 2016 setiap Rp.1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 4,4 laba bersih. Ini berarti tingkat ROE PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2011-2015 itu mengalami penurunan berarti perusahaan tersebut belum mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas/modal artinya perusahaan tidak bisa memuaskan kepentingan pemegang saham, dan di tahun 2016 tingkat ROE

pada perusahaan mengalami kenaikan karena laba bersih dan modal mengalami peningkatan yang berarti perusahaan pada tahun 2016 mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas/modal.

## 4. *Basic Earning Power (BEP)*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 3 untuk Rasio BEP PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2011 dapat diartikan bahwa setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 5,6 laba sebelum pajak. Pada tahun 2012 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 5,0 laba sebelum pajak. Untuk tahun 2013 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 5,2 laba sebelum pajak. Sementara untuk tahun 2014 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 4,8 Laba sebelum pajak dan untuk tahun 2015 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan 3,6 Laba sebelum pajak. Lalu pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 4,0 Laba sebelum pajak. Ini berarti tingkat BEP PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dikatakan produktif mengelola mengelola aktiva sehingga menghasilkan laba sebelum pajak karena setiap Rp.1,00 dapat menghasilkan 5,6 laba sebelum pajak.

## 5. *Contribution Margin (CM)*

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 3 untuk Rasio Contribution Margin PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk berarti untuk tahun 2011 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 2,8 laba kotor dan untuk tahun 2012 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 2,7 laba kotor. Pada tahun 2013, setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 2,6 laba kotor dan untuk tahun 2014 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan 2,5 laba kotor. Sedangkan pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 2,4 laba kotor sedangkan untuk tahun 2016 setiap Rp.1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp. 2,4 laba kotor.

Ini berarti tingkat CM PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2011-2016 mengalami penurunan di karenakan laba bersih kotor tetapi penjualannya besar, seharusnya jika penjualan besar maka laba kotor yang dihasilkan harus besar, jika labanya kecil itu artinya perusahaan belum mampu

menekan HPP atau penjualan sehingga menghasilkan kecilnya laba kotor di banding penjualan.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Tingkat rasio produktifitas perusahaan dilihat dari *Profit Margin* sudah cukup baik, yaitu untuk tahun 2011 sebesar 152.571% dan tahun 2012 sebesar 149.270% untuk tahun 2013 sebesar 144.198% untuk tahun 2014 sebesar 126.175% untuk tahun 2015 sebesar 116.351% dan untuk tahun 2016 sebesar 133.683% . Sehingga dalam setiap Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih.
2. Tingkat rasio produktifitas perusahaan dilihat dari *Return On Asset* sudah produktif yaitu untuk tahun 2011 sebesar 273.447% dan tahun 2012 sebesar 253.838% untuk tahun 2013 sebesar 273.769% untuk tahun 2014 sebesar 284.314% untuk tahun 2015 sebesar 247.341% dan untuk tahun 2016 sebesar 224.584% . Sehingga perputaran aktiva Rp. 1,00 dapat menghasilkan penjualan bersih.
3. Tingkat rasio produktifitas perusahaan dilihat dari *Return On Equity* sudah produktif yaitu untuk tahun 2011 sebesar 939.301% dan tahun 2012 sebesar 896.752% untuk tahun 2013 sebesar 917.142% untuk tahun 2014 sebesar 905.112% untuk tahun 2015 sebesar 388.429% dan untuk tahun 2016 sebesar 448.125% . Sehingga perputaran rata-rata modal Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih.
4. Tingkat rasio produktifitas perusahaan dilihat dari *Basic earning power* sudah produktif yaitu untuk tahun 2011 sebesar 564.470% dan tahun 2012 sebesar 509.886% untuk tahun 2013 sebesar 529.463% untuk tahun 2014 sebesar 485.588% untuk tahun 2015 sebesar 366.545% dan untuk tahun 2016 sebesar 400.191% . Sehingga pengelolaan aktiva Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba sebelum pajak.
5. Tingkat rasio produktifitas perusahaan dilihat dari *Contribution Margin* sudah cukup baik yaitu untuk tahun 2011 sebesar 287.485% dan tahun 2012 sebesar 277.778% untuk tahun 2013 sebesar 267.528% untuk tahun 2014 sebesar 254.059% untuk tahun 2015 sebesar 244.353% dan untuk tahun 2016 sebesar 249.874% . Sehingga

pengelolaan aktiva Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba kotor.

### 5.2 Saran

Pihak manajemen perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan lagi pengukuran tingkat rasio, dengan hasil pengukuran tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hali ini dapat saja terjadi karena mungkin penjualan, modal dan aktiva perusahaan tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk mengatakan kondisi perusahaan baik atau tidaknya, sebaiknya ada suatu standar rasio yang digunakan, dengan membandingkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting: Pengantar Akuntansi Buku 2 Edisi 21*. Salemba Empat. Jakarta.
- Christiano, Mario, Parengkuan Tommy, Ivonne Saerang. 2014. *Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA Vol.2 No.4 Desember 2014, Hal. 817-830*. Manado: UNSRAT.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Halsey, Robert F., John Wild, dan K.R. Subramanyam. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Marcelina, Silvana. 2013. *Analisis Perbandingan Profitabilitas Pada Perusahaan Food And*

- Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 2264-2274*. Manado: UNSRAT
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Oktania, Erika, & Soedjono. 2013. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 3*. Surabaya: STIESIA
- Pangaribuan, Farida, & Idhar Yahya. 2009. Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatra Utara. (<https://www.scribd.com/doc/65014535/Analisis-Laporan-Kuangan-Sebagai-Dasar> diakses 30 September 2017)
- Prastowo, Dwi, & Rifka Juliaty. 2008. *Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Trianto, Anton. 2017. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8 No.03 Desember 2017 ISSN Print: 2089-6018 ISSN Online: 2502-2024*. Palembang: UIGM